

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Menurut teori keagenan dewan komisaris merupakan mekanisme pengaturan internal yang penting. Hasil dari praktek utama pengaturan korporasi (Corporate Governance) adalah laporan keuangan. Mekanisme pengaturan khusus tidak dapat diterapkan pada semua perusahaan dan dalam beberapa kasus dapat menaikkan biaya perusahaan. Menurut teori keagenan, dengan pemberian karakteristik tertentu perusahaan dan lingkungan perusahaan, perusahaan dapat mengadopsi atau menggunakan sistem pengawasan korporasi tertentu untuk mengurangi biaya agensi.

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara komposisi dewan dan kinerja perusahaan, menunjukkan hasil yang lemah (Dalton, Dailey, dan Johnson,1998 dalam Hutchinson,2002). Penjelasan terhadap konflik dan melemahnya hubungan antara sistem pengawasan dan kinerja perusahaan dikarenakan tidak terdapatnya karakteristik lingkungan perusahaan.

Tantangan dari pengaturan korporasi adalah penataan mekanisme dan insentif yang mengubah resiko dan orientasi dalam upaya agen untuk menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan principal (Tosi dan Gomez-Mejia,1989 dalam Hutchinson,2002). Hasil penelitian Tosi dan Gomez Meija (1989) dikarenakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

bagaimana dan kenapa perusahaan menggunakan tipe sistem pengawasan yang berbeda dalam upaya mengurangi biaya agensi.

Untuk mengatasi masalah keagenan, sejumlah mekanisme pengawasan korporasi digunakan untuk menyelaraskan tujuan manajer (agen) dan pemegang saham (principal). Jika agen dapat diamati, principal dapat menentukan perilaku yang diinginkan untuk memuaskan utilitas principal. Namun demikian dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi, terdapat informasi asimetri antara agen dan principal sehingga perilaku agen tidak dapat diamati.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa anggota dewan komisaris yang tidak merangkap dalam dewan direksi, menunjukkan dewan komisaris yang lebih independen. Weisbach (1998) menemukan bahwa apabila dewan komisaris didominasi direksi non eksekutif secara signifikan, maka dewan komisaris dapat merespon kinerja buruk yang dilakukan oleh CEO.

Hutchinson (2002) meneliti hubungan antara set kesempatan investasi, komposisi dewan komisaris, dan kinerja perusahaan. Penelitian ini mengajukan dua hipotesis. Hipotesis yang pertama, menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara proporsi dewan komisaris yang bukan eksekutif (*non-executive directors on board*) perusahaan tumbuh dengan proporsi dewan komisaris yang bukan eksekutif perusahaan tidak tumbuh. Hipotesis kedua, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dewan komisaris yang bukan eksekutif dalam dewan (*non-executive directors on board*) dengan

set kesempatan investasi dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 229 perusahaan di Australia. Hasil penelitian ini mendukung kedua hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara proporsi dewan komisaris yang bukan eksekutif perusahaan tumbuh dengan proporsi dewan komisaris yang bukan eksekutif perusahaan tidak tumbuh, dan set kesempatan investasi dengan dewan komisaris yang bukan eksekutif berhubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti kedua hipotesis tersebut didukung.

Sehubungan dengan uraian, penulis ingin mereplikasi penelitian Hutchinson (2002) mengenai bagaimanakah hubungan antara komposisi dewan komisaris (*non-executive directors on board*) terhadap set kesempatan investasi dan kinerja perusahaan, sehingga judul yang diambil dalam penelitian adalah “ **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA SET KESEMPATAN INVESTASI, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS, DAN KINERJA PERUSAHAAN** “

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada komposisi dewan komisaris yang diukur dari perbandingan antara

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah komposisi dewan komisaris perusahaan tumbuh lebih besar dari komposisi dewan komisaris perusahaan tidak tumbuh
2. Apakah interaksi antara set kesempatan investasi dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah komposisi dewan komisaris perusahaan tumbuh lebih besar dari komposisi dewan komisaris perusahaan tidak tumbuh
2. Untuk menguji apakah interaksi antara set kesempatan investasi dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan bukti empiris mengenai hubungan antara dewan komisaris yang bukan eksekutif terhadap set kesempatan investasi dan kinerja perusahaan
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya penelitian-penelitian sejenis